

**ALTERNATIF KONSELING SPIRITUAL BAGI REMAJA UNTUK
MENCEGAH PERILAKU KLITIH****TATI INDRIANI, S. Pd, MM.****Dr. MAEMONAH, M. Ag.****Interdisciplinary Islamic Studies****Bimbingan dan Konseling Islam****UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta****Email: tatiindriani@gmail.com****ABSTRAK**

Perilaku klitih adalah salah satu bentuk kenakalan remaja atau perilaku bermasalah remaja. Perilaku seperti itu adalah salah satu cara yang salah untuk menemukan identitas pada remaja. Perilaku Klitih telah meresahkan masyarakat, terutama di wilayah Yogyakarta karena perilaku tersebut sudah termasuk dalam tindak pidana, yang tidak segan melukai atau membunuh korbannya tanpa motif yang jelas. Faktor-faktor terjadinya perilaku dapat disebabkan oleh keluarga dan lingkungan sosial. Konselor sekolah memiliki pengaruh dalam membantu remaja dalam menangani kasus-kasus ini, sehingga mereka membutuhkan alternatif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil yang maksimal. Salah satu bentuk metode alternatif adalah intervensi spiritual yang dikombinasikan dengan pendekatan konseling. Tujuannya adalah untuk dapat mencegah dan meminimalkan kasus klise perilaku yang terjadi pada remaja. Metode yang ditawarkan adalah dalam bentuk konseling spiritual yang dapat diterapkan baik dalam bentuk konseling individu maupun konseling kelompok.

Kata kunci: *Konseling, Spiritual, Remaja, dan Perilaku Klitih.*

ABSTRACT

Klitih behavior is one form of juvenile delinquency or problematic behavior of adolescents. Such behavior is one of the wrong ways to find identity in adolescents. Klitih behavior has been troubling the community, especially in the Yogyakarta area because the behavior has been included in criminal acts, which is not reluctant to injure or kill their victims without a clear motive. Factors for the occurrence of behavior can be caused by family and social environment. School counselors have an influence in assisting adolescents in handling these cases, so they need alternatives in providing guidance and counseling services to achieve maximum results. One form of alternative methods is spiritual intervention combined with a counseling approach. The goal is to be able to prevent and minimize cases of behavioral cliches that occur in adolescents. The method offered is in the form of spiritual counseling which can be applied both in the form of individual counseling and group counseling.

Keywords: *Counseling, Spiritual, Youth, and Behavior Klitih*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang diiringi dengan pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Masa remaja juga sering disebut sebagai usia yang bermasalah, dimana individu tidak dapat atau kurang siap dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Jika remaja dapat mengimplementasikan masa perkembangannya dengan baik atau positif, maka akan memberikan dampak yang baik pula bagi dirinya begitupun sebaliknya. Menurut Sidik Jatmika (dalam Putro, 2017) salah satu ciri pada remaja lebih, yaitu mudah dipengaruhi oleh lingkungan atau teman-temannya. Hal tersebut dikarenakan pada masa remaja, individu mulai mencari jati dirinya, sehingga individu mulai memperluas pergaulannya.

Pada pencarian jati diri remaja ditandai dengan mencoba hal-hal yang baru, serta ingin membuktikan bahwa dirinya bukan lagi sebagai anak-anak yang harus mengikuti peraturan. Oleh karena itu tidak jarang remaja mencoba hal-hal baru yang bersifat negatif, sehingga remaja memiliki perilaku bermasalah, seperti melakukan tindakan criminal ataupun penyimpangan norma sosial dan agama. Hal ini disebabkan secara psikologis perilaku bermasalah remaja sebagai akibat perubahan fisik dan psikis yang cenderung menyimpang merugikan diri sendiri dan lingkungannya (Kartika, 2017). Pergaulan yang salah akan memberikan dampak yang negatif bagi perilaku remaja, sehingga jati diri yang dimilikinya pun akan memiliki citra yang buruk bagi dirinya dan di lingkungan

masyarakat. Oleh karena itu, kenakalan remaja dapat diartikan sebagai bentuk perilaku akibat pergaulan yang salah.

Klitih merupakan salah perilaku bermasalah remaja yang belakangan ini marak terjadi di Yogyakarta. Kejadian kejahatan klitih ini tentu saja membuat masyarakat menjadi resah karena pelaku kejahatan tidak segan-segan melukai bahkan membunuh korbannya. Selain itu, kejahatan klitih yang terjadi tidak memiliki motif khusus dalam menjalankan aksinya dan sebagian besar perilakunya masih remaja yang masih berstatus pelajar. Hal ini diketahui dari Kapolda DIY Inspektur Jenderal Polisi Asep Suhendar bahwa tercatat kejahatan 'klitih' di Yogyakarta dari Januari 2019 hingga Januari 2020 terdapat 40 kasus dan terdapat 81 pelaku yang

ditangkap dengan 57 orang berstatus pelajar (Syamsudi, 2020). Pelajar yang menjadi pelaku kejahatan klitih termasuk dalam kategori remaja.

Perilaku klitih yang terjadi pada remaja karena remaja sebagai bentuk perilaku bermasalah dan kenakalan remaja. Masa Remaja disebut juga sebagai "usia bermasalah" karena ketidakmampuan remaja dalam mengatasi permasalahannya, sehingga menyebabkan tidak sesuai dengan harapan. Permasalahan yang dialami pada masa anak-anak diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga remaja tidak memiliki kemampuan dan pengalaman yang cukup untuk mengatasi permasalahannya sendiri. Oleh karena itu, saat remaja memiliki permasalahan dan mencoba untuk menyelesaikannya sendiri, serta menolak bantuan dari orang lain, sehingga ketika permasalahan

yang dialami tidak dapat terselesaikan akan mengakibatkan permasalahan yang baru bagi remaja. Kenakalan remaja yang terjadi akhir-akhir ini tentu saja membuat orangtua dan masyarakat menjadi gelisah. Hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan, sebab kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia seperti tawuran, perampokan, pemerkosaan hingga pembunuhan dapat mengancam masa depan remaja.

Berbagai tindakan yang dilakukan untuk mengurangi perilaku klitih. Sistem hukum salah satu penanggulangan klitih, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rohadi (2019) bahwa ketidakberhasilan penanggulangan perilaku klitih, yaitu sarana yang digunakan untuk menanggulangi kurang mendukung, pasal hukum yang digunakan tidak memberikan efek jera, serta akulturasi budaya yang

mempengaruhi moral yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku klitih. Bentuk penanganan dalam yang dilakukan untuk mereduksi perilaku klitih, yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Maksu dan Ahmad (2019) bahwa pola penanganan yang dilakukan dilakukan di SLB-E Prayuwana dan BPRSR lebih mengarah kepada pola *behavioral treatment* yang lebih mengedepankan kepada penguatan perilaku positif dan prososial anak melalui proses pembelajaran bersama dengan melibatkan komponen keluarga, sekolah dan teman sebaya. Sedangkan pola penanganan yang dilakukan oleh Poliklinik Tumbuh Kembang RSUP dr. Sardjito lebih mengarah kepada pola *cognitive-behavioral psychotherapy* yang dilakukan melalui proses terapi

jangka panjang dengan melibatkan berbagai komponen potensial.

Pada beberapa penanganan yang sudah dilakukan untuk menanggulangi perilaku klitih tersebut belum melibatkan pendekatan spiritual dalam proses konseling. Berdasarkan latar belakang hal tersebut, perilaku klitih yang terjadi pada kalangan remaja yang sebagai bentuk kenakalan remaja merupakan tanggung jawab pihak orang tua, dan guru di sekolah. Oleh karena itu, konselor dapat membantu remaja dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Melalui tulisan ini, penulis berusaha untuk memberikan paradigma baru yang ditujukan kepada konselor untuk mengatasi permasalahan yang dialami mengenai perilaku klitih melalui konseling spiritual.

METODE

Metodologi peneliti ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Anggito dan Johan (2018) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data untuk menafsirkan fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif, artinya hasil penelitian berupa deskripsi dan analisis. Pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi pustaka, yaitu mengkaji dan menganalisis berbagai teori dan praksis melalui literatur baik berupa buku, jurnal ilmiah, disertasi, ebook, internet dan lain sebagainya yang digunakan untuk menunjang hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Konseling Spiritual

Konseling merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling dengan tujuan untuk membantu klien dalam mengatasi

permasalahan. Pelaksanaan konseling, maka konselor perlu memperhatikan nilai-nilai yang dimiliki klien karena setiap individu memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda. Pelayanan konseling yang menekankan pada layanan psikologis terdapat enam fokus dalam upaya membantu klien, yaitu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan (Hadiwinarto, 2018). Pada dasarnya manusia tidak terlepas dari 6 hal tersebut.

Mengintegrasikan spiritualitas dalam proses konseling memiliki banyak kelebihan. Adanya konseling spiritualitas, maka membantu siswa untuk belajar menerima dirinya sendiri, memaafkan orang lain dan diri sendiri, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, melepaskan rasa sakit dan dendam, serta

mengubah pola pikir, perasaan dan tindakan yang merusak pribadi (Burke, Jane, dan Judith, 2005).

Konseling spiritual merupakan usaha yang dilakukan konselor membantu klien supaya memiliki kemampuan dalam mengembangkan fitrahnya sebagai individu yang beragama, berperilaku sesuai dengan nilai agama, dan mengatasi permasalahan dengan memahami, meyakini, dan melakukan praktik ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya (Yusuf, 2009). Hal yang

membedakan konseling konvensional dengan konseling spiritual, yaitu landasan konseling. Pada konseling spiritual dilandaskan kepada pandangan tentang Maha Pencipta, hakikat manusia, spiritualitas, moralitas, dan kehidupan setelah di dunia.

Perilaku Klitih

Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku atau perbuatan yang dilakukan pada remaja yang tergolong pada saat transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dan perilaku tersebut menimbulkan masalah, seperti pelanggaran norma, aturan dan hukum. Perilaku klitih diketahui didominasi oleh remaja, sehingga perilaku ini dapat dikategorikan dalam jenis kenakalan remaja atau remaja yang memiliki perilaku bermasalah. Perilaku yang bermasalah pada remaja sebagai bentuk pencarian jati diri, dan suka mencoba hal-hal yang baru. Oleh karena itu, tidak jarang perilaku kenakalan remaja/perilaku klitih dilakukan dengan cara berkelompok.

Perilaku klitih merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang belakangan ini marak terjadi di

Yogyakarta, khususnya Kabupaten Sleman. Fenomena perilaku klitih di Kabupaten Sleman sudah meresahkan masyarakat, karena pelaku tidak segan untuk menyakiti bahkan membunuh korbannya. Klitih juga diartikan sebagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai orang lain (Fuadi, Titik, dan Hartosujono, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pelaku pada media masa *oline* bahwa, pelaku melakukan tindakan tersebut dengan sengaja dan tanpa motif (Yunowo, 2020). Menurut Kapolda DIY Inspektur Jendral Polisi (Irjen Pol) Asep Suhendar jumlah kasus yang termasuk dalam kategori klitih dari Januari 2019 hingga Januari 2020 tercatat sebanyak 40 kasus (dalam Syamsudi, 2020).

Akibat maraknya tindak kejahatan klitih tersebut membuat Yogyakarta menerapkan darurat klitih, dan kepolisian di Yogyakarta menghimbau masyarakat dan pihak sekolah untuk waspada, khususnya sekolah menyampaikan kepada pelajar untuk memperingatkan agar berhati-hati saat keluar rumah dan keluar rumah dilakukan jika memiliki keperluan yang mendesak atau penting saja. Tindakan klitih ini sudah melanggar hukum, sehingga perlunya ada tindakan agar membuat pelaku yang masih remaja/pelajar ini jera. Selain itu perlunya tindakan preventif supaya tidak bermunculan lagi kelompok remaja lain yang berperilaku serupa. Oleh karena itu, dalam memujudkannya membutuhkan dukungan dan kerja sama oleh berbagai pihak salah satunya pihak sekolah karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu di

sekolah bersama teman-temannya dibandingkan di rumah.

Faktor Penyebab Perilaku Klitih

Perilaku klitih pada remaja muncul tanpa sebab dan alasan, seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari diri sendiri dengan adanya keinginan untuk menjadi pribadi yang hebat. Faktor eksternal merupakan berasal dari luar individu. Biasanya faktor eksternal mendukung faktor internal sehingga perilaku tersebut dapat direalisasikan. Hal tersebut disebabkan karena pada masa remaja, pergaulannya sudah semakin meluas dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Secara umum faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan kenakalan remaja yang salah satunya perilaku klitih yaitu:

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena keluarga sebagai penentu utama dalam perilaku sosial anak (Susak, dan Tilovska Kechedji, 2017). Oleh karena itu keluarga menjadi pendidik pertama dan utama dalam membentuk karakter dan perilaku remaja. Menurut Kartono faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja salah satunya adalah kurang perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan orang tua (Sumara, Humaedi, dan Santoso, 2017), bermasalah remaja berasal dari keluarga perceraian, perpisahan, desersi dan kematian orangtua (Ratnawati, 2017), selain itu keluarga seperti usia ayah >50 tahun, ayah perokok, pekerjaan ibu, dan dibesarkan oleh orangtua

tunggal juga menjadi faktor penyebab kenakalan remaja (Rathinabalan, dan Naaraayan, 2018). Menurut Andrianto (2019) menyatakan bahwa kenakalan remaja yaitu disebabkan kurangnya perhatian orangtua, lingkungan sosial yang kurang baik, teman bergaul dan faktor ekonomi.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh mempengaruhi perilaku remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh signifikan negatif terhadap kenakalan remaja (Sriyanto, Aim, Asmawi, dan Enok, 2014). Artinya semakin baik pola asuh yang diberikan orangtua, maka kenakalan pada remaja akan menurun. Oleh karena itu, orang tua juga

berperan penting dalam terjadinya kenakalan remaja.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Selain keluarga, faktor lingkungan sosial remaja juga ikut menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja mulai memperluas pergaulan sosialnya baik dengan teman yang seusia maupun dengan orang yang lebih dewasa. Remaja yang lebih sering menghabiskan waktunya di luar dengan temannya, maka dapat mempengaruhi kepribadian, perilaku, sikap, dan minat remaja atau dapat dikatakan mengikuti pergaulan dengan temannya. Pengaruh lingkungan sosial akan memberikan pengaruh yang lebih besar bagi remaja dibandingkan orangtua, jika remaja lebih memilih menghabiskan waktu

luang dengan temannya dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu faktor penyebab terjadinya perilaku klitih pada remaja dengan faktor determinasinya yaitu teman kelompok (Fuadi, Titik dan Hartosujono, 2019). Pada masa remaja, individu lebih suka berkelompok dengan teman-teman yang dirasa memiliki hobi dan nasib yang sama, sehingga tidak heran jika perilaku klitih dilakukan secara berompok dan memiliki latar belakang keluarga yang sama.

Pendekatan Spiritual dan Perilaku

Klitih

Spiritual diartikan sebagai hal yang mampu mempengaruhi kognitif dan tingkah laku, sehingga spiritual dianggap sesuatu yang penting pada individu (Ode, 2019). Berdasarkan hal tersebut tingkah laku atau

perilaku yang dilakukan individu tergantung pada tingkat spiritual yang dimiliki dalam dirinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki spiritual mempengaruhi pemikiran dan perilaku secara positif. Artinya, individu yang memiliki spiritual yang baik, maka akan mempunyai kognitif dan perilaku yang baik pula dan begitu juga sebaliknya.

Kesehatan spiritual adalah kondisi yang terbebasnya jiwa berbagai penyakit rohaniyah, seperti *syirk*, *kufir*, *munaif* dan *fusuq* (Hendarawan, 2009). Jika dilihat dari kasus perilaku klitih yang terjadi di Yogyakarta, dapat dianalisa bahwa pelaku tidak segan untuk menyakiti orang lain, bahwa membunuh. Pembunuhan tersebut sudah melanggar dalam aturan agama, dan hukum. Agama apapun tidak mengajarkan untuk menyakiti

sesama makhluk lain, apalagi manusia. Berdasarkan hal tersebut, remaja yang melakukan perilaku klitih dianggap sebagai individu yang memiliki kesehatan spiritual yang tidak baik, karena tergolong dalam penyakit rohaniyah *fusuq* (melanggar hukum). Oleh karena itu, perilaku klitih diduga sebagai bentuk kurangnya spiritual.

Konsep pendekatan spiritual dikaitkan dengan pemaknaan dan harapan hidup, serta sistem kepercayaan. Spiritual merupakan pengalaman yang dialami individu dan sikap keterbukaan, kepedulian dan sikap kasih sayang yang dapat dilatih dan dikembangkan (Ode, 2019). Cara mencegah perilaku klitih, salah satunya menggunakan pendekatan spiritual dengan menumbuhkan dan mengembangkan rasa kepedulian, serta kasih sayang terhadap diri sendiri dan orang lain

Cara Mencegah Perilaku Klitih

Perilaku klitih lebih banyak melibatkan remaja/pelajar, sehingga perlu adanya konseling sebagai bentuk layanan untuk mencegah siswa agar tidak melakukan tindakan klitih. Hal ini juga mengingat bahwa pada masa remaja disebut sebagai usia bermasalah dan sebagai usia dalam mencari jati diri. Layanan konseling bertujuan untuk membantu siswa untuk memenuhi kebutuhannya atau agar dapat menyelesaikan tugas perkembangannya. Hambatan yang dialami siswa dapat membuatnya kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan, serta adanya ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri, sehingga menimbulkan perilaku bermasalah seperti perilaku klitih.

Permasalahan perilaku klitih pada remaja ini bukan hanya tugas dari pihak kepolisian atau berwajib saja, namun juga menjadi tugas orang tua, guru dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam penanganannya perlu dukungan sistem dari berbagai pihak. Konselor sekolah (guru Bimbingan dan Konseling) sebagai salah satu pihak yang berpengaruh untuk mencegah permasalahan tersebut pada pelajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa konselor sekolah di Kabupaten Sleman, belum ada layanan yang diberikan kepada pelajar untuk mencegah perilaku klitih khususnya. Selama ini, layanan yang diberikan berfokus pada hasil *need assessment*, dan perilaku kenakalan remaja pada umumnya saja. Oleh karena itu, penulis mencoba memberikan paradigma baru dan alternatif konseling yang dapat diterapkan

konselor di sekolah sebagai bentuk tindakan *preventif* agar pelajar terhindar dari perilaku klitih.

Pemberian layanan yang tepat dapat digunakan untuk mencegah, seperti menggunakan konseling. Salah satunya dengan melakukan konseling spiritual. Secara umum, dalam konseling spiritual konselor menggunakan intervensi spiritual untuk membantu klien. Intervensi yang dapat dilakukan berupa doa, memberikan informasi mengenai konsep spiritual yang terdapat pada kitab suci, melibatkan kelompok beragama, memberikan dorongan pada klien untuk memaafkan, dan lain sebagainya. Sedangkan intervensi dalam konseling dapat menggunakan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT). Tujuan dari konseling REBT untuk membantu konseli dalam mengubah pemikiran yang irasional menjadi

rasional. Permasalahan emosi atau perasaan berawal dari kepercayaan yang bersifat irasional (Ellis dalam A. Burton, 1974). Oleh karena itu, rasionalitas tergantung pada penilaian individu yang didasarkan pada keinginannya atau berdasarkan emosi dan perasaan. Selain itu, perilaku (*behavior*) terjadi karena adanya pengaruh dari emosi dan perasaan. Hal ini juga terjadi pada remaja perilaku klitih. Berdasarkan hal tersebut, maka intervensi yang dilakukan, yaitu:

1. Intervensi Kognitif

Intervensi rasional artinya layanan yang diberikan bertujuan untuk mengubah pemikiran konseli yang irasional menjadi rasional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, Budi, dan Yusron (2012) bahwa teknik REBT dapat meningkatkan respon kognitif

pada klien perilaku kekerasan.

Salah satu teknik yang digunakan, yaitu teknik kognitif dengan menggunakan *rational analysis*. Menurut Komalasari (dalam Sutopo, 2017) *rational analysis* mengajarkan klien untuk membuka dan memperdebatkan keyakinan yang irasional. Pada hal ini remaja diberikan kesempatan untuk memperdebatkan perilaku klitih yang terjadi. Oleh karena itu, penulis memberikan alternative konseling spiritual dengan intervensi kognitif. Hal ini bertujuan untuk membuat keyakinan irasional klien mengenai perilaku klitih merupakan hal yang tidak baik dan dalam agama tidak diajarkan untuk melakukan kekerasan, serta merugikan bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Intervensi Emotif

Intervensi emotif artinya layanan yang diberikan bertujuan untuk membantu konseli dalam meminimalisir emosi dan perasaan negatif, serta mengembangkan emosi spiritual keagamaan konseli. Salah satu teknik dalam intervensi emotif, yaitu teknik *imagery* dengan *time projection*. Teknik ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kehidupan klien dan dunia secara umum akan terus berlanjut setelah rasa takut dan kejadian yang tidak diinginkan akan datang dan pergi (Yunita, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amirullah (2016) bahwa teknik *time projection* efektif untuk mengurangi perilaku merokok pada siswa. Oleh karena itu, penulis memberikan alternatif dengan mengingtrasikannya

dengan pendekatan konseling spiritual. Klien diminta untuk memvisualisasikan jika klien memiliki perilaku klitih, Kemudian membayangkan dampaknya perilaku klitih yang terjadi seminggu kemudian, sebulan kemudian, enam bulan kemudian, setahun kemudian, dan seterusnya. Hal ini bertujuan agar klien mengetahui dan menyadari bahwa perilaku klitih akan memberikan dampak baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang.

3. Intervensi Behaviour

Intervensi behaviour merupakan pemberian layanan yang bertujuan untuk membantu dalam mengubah dan memperbaiki perilaku melalui praktik agama yang dianut oleh klien. Teknik dalam intervensi *behaviour*, yaitu teknik

homework assignment. Teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menurut pola tingkah laku yang diharapkan (Sutopo, dkk, 2017). Menurut Affandi (2017) teknik *homework assginmnet* dapat menurunkan perilaku agresif dengan *setting* konseling kelompok. Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba untuk memberikan alternatif bahwa teknik *homework assginmnet* pada intervensi behaviour mengintegrasikan dengan pendekatan spiritual, yaitu klien diminta untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama yang dianut klien secara teratur, kemudian dapat memberikan *feedback* kepada konselor.

SIMPULAN

Perilaku klitih merupakan tindakan yang termasuk dalam kenakalan remaja digunakan sebagai bentuk pencarian jati diri, serta sebagai akibat dari faktor keluarga dan sosial. Perilaku tersebut menimbulkan kerugian baik bagi dirinya sendiri, maupun untuk orang lain. Oleh karena itu, konselor memiliki peran penting dalam mengatasi dan mencegah perilaku tersebut di lingkungan sekolah dengan memberikan layanan, salah satunya layanan konseling spiritual. Konseling spiritual merupakan salah satu bentuk layanan yang diberikan kepada konseli yang bertujuan untuk membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya dengan ajaran praktik agama yang dianut konseli, serta membantu konseli dalam berperilaku agar sesuai dengan nilai-nilai

agamanya melalui intervensi kognitif, emotif dan behavioral.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, R. (2017) Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy (Home Work)* untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kotagajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Albert Ellis dalam A. Burton (Ed.). 1974. *perational Theories of Personality*. New York: Brunner/Manzel.
- Amirullah, G. B. (2016). Keefektifan Konseling Melalui Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dengan Teknik *Time Projection* untuk Mengurangi Perilaku Merokok (Studi Kasus Pada Siswa Kelas IX C di SMP N 2 Jaken) (*Doctoral Dissertation*, Universitas Negeri Semarang).
- Andrianto. (2019). Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*. 01(01):
- Anggito, A., dan Johan S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Burke, M. T., Jane C. C., and Judith G. M. (2005). *Religious and*

- Spiritual Issues in Counseling Applications Across Diverse Populations*. New York: Taylor and Francis.
- Fuadi, A., Titik M., dan Hartosujono. (2019). Faktor-faktor Determinasi Perilaku Klitih. *Jurnal Spirits*. 09(2), 88-98.
- Hadiwinarto. (2018). Urgensi Konseling Spiritual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. 04(02), 40-46.
- Hendrawan, S. (2009). *Spiritual Manajemen: From Personal Enlightenment Toward God Corporate Governance*. Bandung: Mizan.
- Irawan Syamsudi, Pelajar di Jogja jadi Pelaku Klitih, Salah Keluarga atau Sekolah?, 6 Februari 2020, tirto.id diakses pada 22 Februari 2020.
- Kartika, A. (2017). Fenomena Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam (Studi Kasus Penganiayaan yang Menyebabkan Kematian di Dusun Kayunan Kabupaten Sleman). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 02(1), 36-43.
- Maksum, K., dan Ahmad S. A. (2019). Pola Pendekatan Penanganan Gangguan Perilaku (conduct disorder) pada Pelajar SD: Sebuah Upaya Mengurangi Perilaku Kekerasan Pelajar di Yogyakarta. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 259-277.
- Ode, H. (2019). *Pengembangan Organisasi Berbasis Spiritual*. Surabaya: CV Jakad Publishing Surabaya.
- Putri, D. E., , Budi. A. K, dan Yuson, N. (2012). Peningkatan Respon Kognitif dan Sosial melalui *Rational Emotive Behaviour Therapy* Pada Klien Perilaku Kekerasan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(3), 193-200.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 17(01), 25-32.
- Rathinabalan, I., & Naaraayan, S. A. (2018). Effect of personal and school factors on juvenile delinquency. *The Indian Journal of Pediatrics*, 85(7), 569-580.
- Ratnawati V. (2017). Kondisi Keluarga dan Kenakalan Anak. *Jurnal UNP Kediri*. 01(30), 1-10.
- Rohadi, I. (2019). Tinjauan Sistem Hukum Penanggulangan Klitih oleh Pelajar di Kotagede. *Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga*.
- Sriyanto, Aim A., Asmawi Z., dan Enok M. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Remaja berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*. 04(01): 74-88.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding*

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(2).

- Susak, I., dan Tilovska-Kechedji, E. (2017). Family and Juvenile Delinquency. *Knowledge–International Journal*, 2(20), 875-880.
- Sutopo, Y. A. E. (2017). Penggunaan Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa (Studi Kasus Kelas XI di SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017), *Skripsi*: Universitas Lampung.
- Yunita, M. M.. (2016). Penerapan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk Meningkatkan *Psychological Well-Being* pada Penderita Epilepsi Grandma, *Jurnal Psikologi Psibernetika*, Vol. 9 No. 2
- Yunowo, M. *Penyesalan Pelaku Klitih Yogya*, Usai membacok, Pijat Orangtua. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2020/01/30/06300031/pe-nyesalan-pelaku-klitih-di-yogya-usai-membacok-pijat-orangtua?page=all>, diakses pada 06 Mei 2020 pukul 21.07 WIB.
- Yusuf, S. (2009). *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: Rizqi Press